

Hubungan *Bullying* dengan Kecemasan pada Remaja di SMK X Kabupaten Sumedang

Uu Sunarya¹, Cucum Suminar², Resa Novianti³

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

³Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

Article Info

Riwayat artikel:

Diterima, 23 September 2024

Direvisi, 30 Oktober 2024

Disetujui, 20 November 2024

Kata Kunci:

Bullying
Kecemasan
Remaja

ABSTRAK

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. bahwa kondisi fisik dapat menyebabkan persoalan mental dan sebaliknya masalah/kesulitan mental dapat memperburuk gejala fisik. *Bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Pelaku *bullying* berkaitan dengan karakteristik ataupun sisi efek negatif dalam dirinya, diantaranya yaitu adanya kecemasan, depresi, cenderung memiliki kepribadian antisosial, dan juga memiliki risiko tinggi dari putus sekolah, serta pada masa dewasanya nanti. Teknik sampling, yang digunakan dalam penelitian ini adalah *propotional sampling* dengan metode *stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mempertimbangkan stratifikasi atau strata yang terdapat dalam populasi sehingga setiap strata terwakili dalam penentuan sampel. Dari hasil penelitian di ketahui mayoritas responden pada penelitian yaitu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang (64,6%) dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (35,4%). Hasil uji statistic Rank Spearman didapatkan tingkat signifikansi p-value 0,005 dengan koefisien korelasi 0,347 sehingga menghasilkan H_a diterima dan H_0 ditolak, maka mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan *bullying* dengan kecemasan pada remaja di SMK X Kabupaten Sumedang Tahun 2024. Tindakan perilaku *bullying* memberikan dampak negatif bagi korban, jenis-jenis *bullying* yang di terima korban sangat variatif, mulai dari *bullying* fisik hingga *bullying* non-fisik secara verbal maupun non-verbal.



Copyright © 2024 JIKSA. All rights reserved.

Korespondensi:

Resa Novianti,
Program Studi Ilmu Keperawatan,
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sebelas April,
Jalan Cipadung No 54 Kotakaler Sumedang.
Email: ressanovianti06@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang selalu menarik untuk dikaji. Remaja dianggap sebagai generasi penerus bangsa dan merupakan aset terbesar yang dimiliki oleh suatu negara untuk melakukan perubahan yang lebih baik bagi masa depan negara. Oleh karena itu banyak pihak yang menaruh harapan besar terhadap remaja untuk dapat mengasah kemampuan yang nantinya akan sangat berguna saat dewasa. Pada masa remaja terjadi tahap perkembangan yang sangat penting, baik itu perkembangan biologis maupun fisiologis yang menentukan kualitas seseorang untuk menjadi individu dewasa. Santrock (Fitri, 2018) mengemukakan, remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Menurut (Ali, 2016), Karakteristik remaja berhubungan dengan pertumbuhan (perubahan-perubahan fisik) ditandai oleh adanya kematangan seks primer dan sekunder. Kematangan seks primer adalah ciri- ciri yang berhubungan dengan kematangan fungsi

reproduksi. Kematangan seks primer bagi remaja perempuan ditandai dengan datangnya menstruasi (menarche). Dengan timbulnya kematangan primer ini remaja perempuan merasa sakit kepala, pinggang, perut, dan sebagainya yang menyebabkan merasa capek, mudah lelah, cepat marah. Adapun kematangan seks primer bagi remaja laki-laki ditandai dengan mimpi basah (*nocturnal emission*). Seks sekunder yaitu ciri-ciri fisik yang membedakan dua jenis kelamin. Perubahan ciri-ciri sekunder pada remaja laki-laki nampak seperti timbulnya pubic hair rambut di daerah alat kelamin, timbulnya axillary hair rambut di ketiak, seringkali tumbuh dengan lebat rambut di lengan, kaki, dan dada, kulit menjadi lebih kasar dari pada anak-anak, timbulnya jerawat, kelenjar keringat bertambah besar dan bertambah aktif sehingga banyak keringat keluar. Otot kaki dan tangan membesar dan timbulnya perubahan suara. Karakteristik seks sekunder remaja perempuan ditandai seperti perkembangan pinggul yang membesar dan menjadi bulat, perkembangan buah dada, timbul pubic hair rambut di daerah kelamin, timbul axillary hair rambut di ketiak, kulit menjadi kasar dibandingkan pada anak-anak, timbul jerawat, kelenjar keringat bertambah aktif 18 sehingga banyak keringat yang keluar dan tumbuhnya rambut di lengan dan kaki. Karakteristik yang relevan dengan perkembangan (aspek psikologis dan sosial) telah ditandai oleh adanya hal berikut : Remaja mempunyai banyak idealisme angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Akan tetapi sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Tarik menarik antara angan yang tinggi dengan kemampuan yang belum memadai mengakibatkan mereka diliputi perasaan gelisah. Pertentangan pendapat remaja dengan lingkungan khususnya orang tua mengakibatkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain. Keinginan menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya terhambat dari segi biaya, oleh karena itu mereka lalu mengkhayal mencari kepuasan. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif, justru kadang menjadi sesuatu yang konstruktif. Misalnya munculnya sebuah ide cemerlang. Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Ayun & Masykur, 2018).

Menurut jurnal Surelina, korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban bullying adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnik keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu misalnya attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), gangguan belakar, retardasi mental, dan lainnya. Umumnya anak atau remaja korban bullying adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, self-esteem rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku atau gangguan perkembangan neurologis. Pelaku bullying berkaitan dengan karakteristik ataupun sisi efek negatif dalam dirinya, diantaranya yaitu adanya kecemasan, depresi, cenderung memiliki kepribadian antisosial, dan juga memiliki risiko tinggi dari putus sekolah, serta pada masa dewasanya nanti pelaku bullying lebih banyak memiliki masalah dengan pekerjaannya dan juga sulit mempertahankan hubungan romantis dalam jangka panjang dengan pasangannya

Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku bullying adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.

Dampak bullying bagi korban yaitu : korban lebih memilih menarik diri dari lingkungan atau teman – temannya dan menjadi penakut, adapun yang memilih diam dan tidak membalas pelaku. Bullying dianggap hal yang biasa dan bullying juga dijadikan semangat untuk korban menjadikan diri lebih baik lagi, beberapa korban bullying menunjukkan bahwa mereka tidak sepatasnya di bully dan mereka memilih melawan pelaku dengan membully balik. Pada dasarnya kecemasan adalah kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir, dimana perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Kecemasan berasal dari bahasa Latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis (Muyasaroh et al. 2020). Menurut Jeffrey S. Nevid, dkk. (2005 dalam Ifdil dan Anissa 2016) ada beberapa tanda-tanda kecemasan, yaitu : Tanda fisik kecemasan diantaranya, kegelisahan, kegugupan,, tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar, sensasi dari pita ketat yang mengikat di sekitar dahi, kekencangan pada pori-pori kulit perut atau dada, banyak berkeringat, telapak tangan yang berkeringat, pening atau pingsan, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara, sulit bernafas, bernafas pendek, jantung yang berdebar keras atau berdetak kencang, suara yang bergetar, jari-jari atau anggota tubuh yang menjadi dingin, pusing, merasa lemas atau mati rasa, sulit menelan, kerongkongan merasa tersekat, leher atau punggung terasa kaku, sensasi seperti tercekik atau tertahan, tangan yang dingin dan lembab, terdapat gangguan sakit perut atau mual, panas dingin, sering buang air kecil, wajah terasa memerah, diare, dan merasa sensitif atau mudah marah. Perubahan perilaku kecemasan menurut Nevid Jeffrey

S., dkk. (2005:164) (Ifdil dan Anissa 2016), perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, dan perilaku terguncang.

Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Hal ini berarti kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental, dan sosial saja, tapi juga dapat diukur dari aspek produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomi. Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Notoatmodjo, 2012). Kesehatan mental (mental health) telah lama menjadi perhatian umat manusia. Jauh sebelum kalangan akademisi berusaha meneliti dan menangani problem – problem kesehatan mental, masyarakat awam sudah melakukan usaha – usaha penanganannya sejalan dengan kemampuan mereka. Kesehatan mental itu memang bukan urusan yang baru karena dia adalah kebutuhan dasar setiap manusia. Hanya saja, penanganan kesehatan mental secara bermoral adalah suatu yang baru dikenal.

Adapun kita menyadari bahwa kesehatan fisik maupun mental adalah sama – sama penting diperhatikan. Tiadanya perhatian yang serius pada pemeliharaan kesehatan mental di masyarakat ini menjadikan hambatan tersendiri bagi kesehatan kita secara keseluruhan. Hanya saja karena faktor keadaan, dalam banyak hal kesehatan secara fisik lebih dikedepankan dibandingkan kesehatan mental. Dalam perkembangan terakhir, kesehatan mental menjadi perhatian dari berbagai kalangan. Selain kalangan akademisi telah melakukan berbagai riset kesehatan mental, banyak lembaga sosial dan pemerintah telah mencanangkan proyek – proyek di bidang ini sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Gangguan kesehatan mental bukanlah sebuah keluhan yang hanya diperoleh dari garis keturunan. Tuntutan hidup yang berdampak pada stress berlebih akan berdampak pada gangguan kesehatan mental yang buruk Nurnitasari, et al. (2021). Gangguan kesehatan mental tidak bisa di remehkan, karena jumlah kasusnya sangat mengkhawatirkan. Terdapat sekitar 450 juta orang menderita gangguan mental dan perilaku di seluruh dunia. Diperkirakan satu dari empat orang akan menderita gangguan mental selama masa hidup mereka (Ayuningtyas et al., 2018).

Demikian juga di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa kemungkinan akan terus bertambah. Oleh karena penting di setiap negara memiliki upaya penanggulangan akibat dari gangguan kesehatan mental ini (Ayuningtyas et al., 2018). Adapun kategori gangguan jiwa yang dinilai dalam data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 diketahui terdiri dari gangguan mental emosional (depresi dan kecemasan), dan gangguan jiwa berat (psikosis). Bentuk gangguan jiwa lainnya yaitu postpartum depression dan bunuh diri (suicide). Gangguan mental emosional atau distress psikologik merupakan keadaan yang mengindikasikan seseorang sedang mengalami perubahan psikologis. Gangguan ini berisiko menjadi lebih serius apabila tidak berhasil ditanggulangi. (Ayuningtyas et al, 2018) Prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan terdapat sekitar 6% atau sebesar 37.728 orang dari subyek yang diteliti pada Riskesdas 2013. Provinsi dengan prevalensi gangguan mental emosional tertinggi adalah Sulawesi Tengah (11,6%), Sulawesi Selatan (9,3%), Jawa Barat (9,3%), sedangkan prevalensi terendah di Provinsi Lampung sekitar 1,2% (Ayuningtyas et al., 2018). Setelah dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 13 mei 2024 oleh penulis kepada guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK X Sumedang tahun 2024 didapatkan pada siswa kelas X dan XI yaitu sebanyak 78. Penulis juga mewawancarai siswa siswi di sekolah, dari 10 responden yang di wawancarai, diantaranya berperilaku bullying kurang lebih saling mengejek, ada 4 siswa yang memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua, 3 siswa yang awalnya jail dengan temannya dan akhirnya berkelahi, dan 2 siswa saling dorong terhadap teman, ada pula faktor senioritas yang dilakukan siswa kelas IX kepada juniornya, dan 1 siswa Mengalami kecemasan berupa semangat menurun dan jarang masuk sekolah, selalu menyendiri.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Teknik sampling, yang digunakan dalam penelitian ini adalah *propotional sampling* dengan metode *stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mempertimbangkan stratifikalsi atau strata yang terdapat dalam populasi. Penelitian ini dilakukan di wilayah SMK X Kabupaten Sumedang. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di SMK X Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah total peserta didik kelas X dan XI yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di SMK X Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2024 sebanyak 65 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *propotional sampling*. Desain penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti. Dalam pertanyaan kuesioner pada bullying terdapat 10 pertanyaan dan kuesioner pada kecemasan ada 14 pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan negatif dan pertanyaan positif. Penelitian ini

dilakukan dalam satu waktu yang telah ditentukan oleh peneliti. Analisis data penelitian ini meliputi analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan *Spearman Rank*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Siswa di SMK X Kabupaten Sumedang Tahun 2024

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	64,6%
Perempuan	23	35,4%
Umur		
16	11	16,9%
17	29	44,6%
18	25	38,5%
Kelas		
10	23	35,4%
11	42	64,6%
Total	195	300 %

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang dengan persentase (64,6%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang dengan persentase (35,4%). Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin tersebut menunjukkan kondisi yang didominasi oleh laki-laki. Untuk umur responden didominasi yang terbanyak adalah umur 17 tahun sebanyak 29 orang dengan persentase (44,6%). Dan diikuti dengan umur responden dari umur responden dari usia 18 tahun sebanyak 25 orang dengan presentase (38,5%). Hasil perhitungan terdapat kasus terbanyak pada kelas 11 dengan jumlah 42 orang dengan persentase (64,6%).

Tabel 2 Distribusi Bullying Pada Remaja Di SMK X Kabupaten Sumedang Tahun 2024

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	22	33,8%
Sedang	35	53,8%
Rendah	8	12,3%
Total	65	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat di simpulkan bahwa gambaran bullying pada remaja dalam kategori sedang sebanyak 35 responden (53,8%) yang artinya sebagian besar remaja mendapatkan tindakan bullying.

Tabel 3 Distribusi Kecemasan Pada Remaja Di SMK X Kabupaten Sumedang Tahun 2024

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak mengalami kecemasan	3	4,6%
Tingkat kecemasan ringan	9	13,8%
Tingkat kecemasan sedang	33	50,8%
Tingkat kecemasan berat	7	10,8%
Tingkat kecemasan sangat berat	13	20%
Total	65	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat di simpulkan bahwa gambaran kecemasan pada remaja di SMK X Kabupaten Sumedang dalam kategori tingkat kecemasan sedang sebanyak 33 responden (50,8%) yang artinya sebagian besar remaja mengalami tingkat kecemasan sedang.

Tabel 4 Hubungan *Bullying* Dengan Kecemasan Pada Remaja Di SMK X Kabupaten Sumedang Tahun 2024

<i>Bullying</i>	Kecemasan										Total	<i>p-value</i>	
	Tidak mengalami kecemasan		Tingkat kecemasan ringan		Tingkat kecemasan sedang		Tingkat kecemasan berat		Tingkat kecemasan sangat berat				
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%			
Tinggi	1	4,5	1	4,5	9	40,9	3	13,6	8	36,4	22	100	0,005
Sedang	0	0,0	5	14,3	23	65,7	4	11,4	33	8,6	35	100	
Rendah	2	25,0	3	37,5	1	12,5	0	0,0	2	25,0	8	100	
Jumlah	3	4,6	9	13,8	33	50,8	7	10,8	13	20,0	65	100	

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa (50,8%) siswa mengalami korban bullying sedang dengan tingkat kecemasan sedang (65,7%). Hasil uji statistic Rank Spearman didapatkan tingkat signifikansi *p-value* 0,005 dengan koefisien korelasi 0,347 sehingga menghasilkan H_a diterima dan H_0 ditolak, maka mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan bullying dengan kecemasan pada remaja di SMK Ma'arif 1 Sumedang Tahun 2024.

3.2. Pembahasan

a. Gambaran *Bullying* Pada Remaja Di SMK X Kabupaten Sumedang

Responden yang menjadi korban bullying dengan kategori mayoritas bullying sedang (53,8%), bullying tinggi (33,8%), bullying rendah (12,3%). *Bullying* juga merupakan tindakan yang dilakukan sengaja oleh pelaku, dilakukan secara berulang-ulang dengan didasari adanya perbedaan yang mencolok. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti berpendapat bahwa *bullying* suatu hal yang menanggu terhadap orang lain dan dapat menimbulkan gangguan psikis bagi korban, terdapat jenis bullying berupa memukul, mengolok-ngolok dan menghina dampak dari bullying memiliki gangguan psikologis.

b. Gambaran Kecemasan Pada Remaja Di SMK X Kabupaten Sumedang

Responden yang menjadi korban bullying dan mengalami kecemasan dengan kategori tingkat kecemasan mayoritas kecemasan sedang (50,8%), kecemasan ringan (13,8%), kecemasan berat (10,8%) dan kecemasan sangat berat (20%). Sedangkan menurut penelitian Nurhidayah, Pramintari dan Verawati (2015), pada responden penelitiannya didapatkan mayoritas responden mengalami kecemasan sedang (89,1%), kecemasan tinggi (6,5%) dan kecemasan rendah (4,3%). Cemas merupakan ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman, tidak matang, dan kekurangmampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dantekanan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti berpendapat bahwa kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas menimbulkan berbagai persoalan dan permasalahan yang akan muncul baik fisik maupun psikologis, yaitu kecemasan. Masalah psikologis yang terjadi pada lanjut usia ini merupakan kondisi penurunan yang turut dipengaruhi oleh kesehatan fisik dengan persoalan mental seperti pola dan sikap hidup, merasa kesepian, perasaan tidak berharga, emosi yang meningkat pada lanjut usia, serta ketidakmampuan dalam menyesuaikan tugas perkembangan lanjut usia.

c. Hubungan *Bullying* Dengan Kecemasan Pada Remaja Di SMK X Kabupaten Sumedang

Berdasarkan hasil uji statistic Rank Spearman didapatkan tingkat signifikansi *p-value* 0,005 dengan koefisien korelasi 0,347 sehingga menghasilkan H_a diterima dan H_0 ditolak, maka mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan bullying dengan kecemasan pada remaja di SMK X Sumedang Tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti berpendapat bahwa bullying bisa mengalami kecemasan yang mengakibatkan masalah psikologis terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Menimbulkan gejala tidak tenang, takut dan kurang percaya diri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan bullying dengan kecemasan pada remaja di SMK X Kabupaten Sumedang tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa :

- Gambaran bullying pada remaja di SMK X Kabupaten Sumedang didapatkan hasil dari 35 responden (53,8%) yang mengalami bullying sedang.
- Gambaran kecemasan pada remaja di SMK X Kabupaten Sumedang di dapatkan hasil dari 33 responden mengalami tingkat kecemasan sedang (50,8%).

- c. Ada hubungan antara bullying dengan kecemasan Di SMK X Kabupaten Sumedang tahun 2024, dengan hasil uji statistik Spearman Rho diperoleh nilai p value 0,005.

REFERENSI

- Ayun N. Q., W. Masykur. (2018). The Relationship Between The Perception Of Authoritarian Parenting with Bullying Intentions in Psychology Students Of 2018 Diponogoro University. *Jurnal Empati*, Volume 7 Nomor 4, 80-84.
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10.
- Annisa, D., & Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia). *Jurnal Konselor Universitas Padang*, 5(2), 93-99. Diunduh dari ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/download/6480/5041
- Fitri, P. H. (2018). Peran Sekolah dan Prilaku Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 205 - 213.
- Muyasaroh, H. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19. In LP2M (Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat. <http://repository.unugha.ac.id/id/eprint/858>)
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurhidayah, Siti., Pramintari, R.D., Verawati, Natalia. 2015. Hubungan Konsep Diri dan Kemandirian dengan Kecemasan Pada Siswa Kelas X dan XI di SMA Yadika 4 Jatiwaringin Bekasi. <http://ejournal-unisma.net>. Diakses pada 26 juli 2019
- Nurnitasari, F., & Haromaini, A. (2021). Pengaruh temperamen buruk orang tua terhadap kesehatan mental peserta didik pada masa pandemic covid 19 kelas XI di SMA AL-LAYYINAH Kampung Cijengir Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam*, 3(2), 145-156. <https://doi.org/10.32493/kahpi.v3i2.p145-156.17557>
- Riset Kesehatan Dasar (**Riskesdas**). (2013). Badan Penelitian dan. Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013. Diakses: 19 Oktober 2024